

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Representasi Visual Ariel dalam Film *Live Action*, pemilihan Halle Bailey sebagai Ariel dalam film *The Little Mermaid* (2023) memicu berbagai tanggapan dari masyarakat. Sebagian besar informan berpendapat bahwa aspek visual karakter Ariel tidak sepenuhnya memenuhi ekspektasi yang didasarkan pada versi animasi, terutama dalam hal warna kulit, rambut, dan mata. Namun, ada juga yang mengapresiasi interpretasi baru yang lebih inklusif, yang dianggap mampu menyampaikan esensi karakter Ariel dengan baik melalui akting, ekspresi, dan suara. Persepsi terhadap Standar Kecantikan, Pandangan masyarakat terhadap standar kecantikan masih didominasi oleh nilai-nilai fisik seperti kulit putih dan rambut lurus, yang sering diasosiasikan dengan kecantikan ideal di Indonesia.

Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa sebagian informan mulai mengapresiasi keragaman dan nilai kecantikan yang lebih luas, termasuk representasi kulit tan atau lebih gelap, meskipun masih terdapat hambatan budaya dalam penerimaan secara luas. Dampak Perbedaan Interpretasi, Perbedaan antara versi animasi dan *live action* berdampak pada pengalaman emosional penonton. Bagi sebagian besar informan, perubahan visual yang signifikan memengaruhi keterhubungan dengan karakter Ariel yang mereka kenal, terutama bagi penggemar lama. Namun, interpretasi baru juga dianggap sebagai langkah maju dalam menciptakan keberagaman representasi di media.

Posisi Decoding berdasarkan teori Stuart Hall, berdasarkan representasi karakter Ariel dalam film *The Little Mermaid* (2023), ditemukan bahwa interpretasi pesan film ini mencerminkan tiga posisi decoding menurut teori Stuart Hall: *Dominant Hegemonic Position*, Sebagian informan, terutama laki-laki keempat, perempuan keempat, dan perempuan pertama, menerima pesan film secara utuh. Mereka mendukung perubahan visual karakter Ariel yang dianggap sebagai langkah inklusif dan relevan dengan perkembangan zaman. *Negotiated Position*, Informan laki-laki pertama, kedua, dan ketiga menunjukkan penerimaan terhadap ideologi utama film sambil tetap mempertimbangkan preferensi pribadi mereka. Fokus mereka lebih pada alur cerita dan hubungan antar karakter daripada aspek visualisasi. *Oppositional Position*, Informan laki-laki kelima serta perempuan kedua dan kelima menolak interpretasi baru yang ditawarkan oleh film. Mereka merasa perubahan visual Ariel tidak sesuai dengan versi klasik dan mengurangi pengalaman menonton, terutama bagi mereka yang memiliki keterikatan emosional dengan versi animasi.

5.2 Saran

Untuk industri perfilman, produser dan pembuat film diharapkan lebih sensitif terhadap harapan penggemar lama saat mengadaptasi cerita klasik, dengan menjaga keseimbangan antara nostalgia dan inovasi guna meningkatkan kepuasan penonton. Selain itu, representasi inklusif yang menunjukkan keragaman sebaiknya terus ditingkatkan dengan strategi komunikasi yang efektif agar perubahan lebih mudah diterima. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melibatkan lebih banyak informan dari berbagai latar belakang demografis guna

mendapatkan perspektif yang lebih komprehensif, serta melakukan kajian mendalam mengenai pengaruh representasi karakter pada generasi muda, khususnya terkait standar kecantikan dan inklusivitas.

Masyarakat juga diharapkan dapat lebih terbuka terhadap interpretasi baru dalam karya seni, seperti film, dan memahami bahwa kecantikan hadir dalam berbagai bentuk dan latar belakang budaya, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan apresiatif terhadap keragaman. Dengan adanya kesimpulan dan saran ini, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi dan bahan pertimbangan bagi berbagai pihak dalam memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai keragaman dan inklusivitas dalam media serta masyarakat luas.